

Peningkatan Ekonomi Masyarakat Disabilitas Kabupaten Bandung Barat dengan Inovasi Kerajinan Speaker Bambu Melalui Teknologi Komunikasi *Website Disability-Friendly*

Economic Empowerment of Bandung Barat's Disabled Community through Innovative Bamboo Speaker Crafts and Disability-Friendly Communication Website

Rama Chandra Jaya*, Ahmad Taufiq Maulana Ramdan, Syam Gunawan

Universitas Indonesia Membangun
Jl. Soekarno-Hatta No.448 Bandung Jawa Barat

*Email: rama.chandra@inaba.ac.id

(Diterima 07-10-2025; Disetujui 09-02-2026)

ABSTRAK

Keterbatasan akses ekonomi dan sosial bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Bandung Barat merupakan tantangan signifikan, sekitar 9,9 juta orang disabilitas dari 23,3 juta jiwa nasional atau 40% populasi dibawah garis kemiskinan dan mengalami diskriminasi dalam peluang kerja. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan inklusi sosial komunitas disabilitas melalui pengembangan produk speaker aktif bambu inovatif bernama Awietronix. Didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, program ini berfokus pada pelatihan produksi, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran digital inklusif berbasis website ramah disabilitas. Implementasi program di Desa Cimareme, Kecamatan Ngamprah, melibatkan 20 anggota komunitas Virageawie yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, intelektual, dan tunarungu. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas produksi dan omzet penjualan, menciptakan model pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Digital Marketing*, Inovasi Bambu, Kemandirian Ekonomi, Kerajinan Bambu, Pemberdayaan Disabilitas

ABSTRACT

Limited economic and social access for people with disabilities in West Bandung Regency is a significant challenge. Approximately 9.9 million people with disabilities out of a national population of 23.3 million, or 40% of the population, fall below the poverty line and experience discrimination in employment opportunities. This empowerment program aims to increase the economic independence and social inclusion of the disabled community through the development of an innovative bamboo active speaker product called Awietronix. Funded by the Directorate of Research and Community Service, Ministry of Higher Education, Science, and Technology, the program focuses on production training, product quality improvement, and inclusive digital marketing strategies based on a disability-friendly website. The program's implementation in Cimareme Village, Ngamprah District, involved 20 members of the Virageawie community, consisting of people with physical, intellectual, and hearing disabilities. The results demonstrated a significant increase in production capacity and sales turnover, creating a holistic and sustainable empowerment model.

Keywords: Digital Marketing, Bamboo Innovation, Economic Independence, Bamboo Crafts, Disability Empowerment

PENDAHULUAN

Keterbatasan akses ekonomi dan sosial bagi masyarakat disabilitas di Kabupaten Bandung Barat masih menjadi tantangan serius yang menghambat kemandirian mereka. Fakta menunjukkan bahwa sekitar 9,9 juta orang disabilitas dari 23,3 juta jiwa nasional atau 40% populasi dibawah garis kemiskinan dan mengalami diskriminasi dalam peluang kerja (Martin Siyaranamual, 2020). Para masyarakat disabilitas masih banyak yang belum memperoleh pekerjaan, meskipun mereka memiliki potensi besar untuk berkembang (van der Weele, 2024). Kesulitan ekonomi yang terus berlanjut disebabkan oleh minimnya peluang kerja yang tersedia bagi mereka. Mereka memerlukan pelatihan serta pendampingan yang terstruktur agar taraf ekonomi mereka meningkat. Desa Cimareme, yang terletak di Kecamatan Ngamprah, memiliki kekayaan alam berupa tanaman bambu dalam jumlah besar. Bambu ini berpotensi diolah menjadi berbagai produk kerajinan. Salah satu inovasi dari penyandang disabilitas adalah speaker aktif berbahan bambu yang diberi nama *Awietronix*. Namun,

keterbatasan peralatan serta kurangnya tenaga terampil di kalangan difabel menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan dukungan berbagai pihak. Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap produk ini menjadi kendala, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan *brand awareness* agar *Awietronix* lebih dikenal luas.

Penyandang disabilitas yang mengembangkan produk ini tergabung dalam komunitas Virageawie, yang berlokasi di Desa Cimareme, Kecamatan Ngamprah. Wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Bandung Barat dengan luas mencapai 244,254 hektar (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi sosial masyarakat di daerah ini sangat beragam, dengan tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda akibat heterogenitas populasi. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan berbagai fasilitas yang dapat meningkatkan kualitas layanan di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan guna mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera serta inklusif bagi semua warga (Sutrisno, 2022).

Bambu merupakan sumber daya alam yang memiliki banyak keunggulan (Susanti et al., 2021) dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, terutama industri kerajinan (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Bandung Barat, Jawa Barat, bambu telah menjadi bahan utama dalam pembuatan berbagai produk kerajinan berkualitas tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bandung Barat, lebih dari 60% produk kerajinan yang dihasilkan di daerah ini menggunakan bambu sebagai bahan baku utama.

Salah satu keunggulan utama bambu adalah pertumbuhannya yang cepat dan ketersediaannya yang melimpah di berbagai daerah (Susanti et al., 2021), termasuk Jawa Barat. Kecepatan tumbuhnya menjadikan bambu sebagai sumber daya alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Dai & Hwang, 2019). Selain itu, bambu memiliki daya tahan yang tinggi, sehingga sangat ideal (Aditanoyo et al., 2017; Sopandi, 2017a) untuk dijadikan bahan dalam pembuatan berbagai produk kerajinan yang membutuhkan kekuatan dan ketahanan (Dai & Hwang, 2021). Di Bandung Barat, bambu dimanfaatkan secara luas dalam industri kerajinan untuk menghasilkan berbagai produk, mulai dari furnitur hingga aksesoris dekoratif (Yunita & Purwanto, 2020). Para perajin bambu di daerah ini memiliki keterampilan yang mumpuni dalam mengolah bambu menjadi produk berkualitas tinggi dengan desain yang inovatif dan fungsional. Beberapa produk populer yang dihasilkan meliputi kursi, meja, lemari, lampu hias, keranjang, serta anyaman.

Pemanfaatan bambu dalam industri kerajinan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi para perajin, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Sebagai sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan cepat, bambu memiliki jejak karbon yang rendah serta berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Sopandi, 2017b). Dengan demikian, pengembangan industri kerajinan bambu di Bandung Barat tidak hanya menghasilkan produk berkualitas tinggi, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan serta menjaga kelestarian lingkungan secara lebih optimal. Penelitian sebelumnya oleh (Blanck, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan berbasis komunitas mampu meningkatkan pendapatan rata-rata meningkat, sementara pengabdian di Jawa Tengah (Sari, 2022) membuktikan bahwa pemasaran digital melalui website dapat memperluas jangkauan pasar (Santoso et al., 2023) hingga tiga kali lipat (Reichow et al., 2013; Yunita & Purwanto, 2020). Namun, integrasi antara kerajinan tradisional, teknologi informasi, dan desain inklusif masih minim dilakukan di tingkat lokal (Aminah et al., 2015; Herlinawati et al., 2024).

Oleh karena itu, program pengabdian ini didorong oleh urgensi untuk menghasilkan model pemberdayaan yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis inklusi. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat disabilitas melalui pengembangan produk kerajinan speaker bambu yang inovatif, didukung oleh sistem komunikasi digital berbasis website yang ramah-disabilitas, sehingga memperkuat akses pasar dan partisipasi sosial mereka secara luas.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Cimareme, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, dengan alamat mitra: Jl. Raya Cimareme, Desa Cimareme, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, mulai bulan Juli hingga Desember 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman bambu yang melimpah dan komunitas penyandang disabilitas yang aktif berkarya melalui kelompok Virageawie. Kelompok sasaran utama berupa 20 anggota komunitas

Virageawie yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, intelektual, dan tunarungu, dengan usia antara 18 hingga 45 tahun serta non difabel 30 orang.



Gambar 1. Melakukan Analisis Lapangan terhadap Permasalahan Mitra

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif meliputi observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara mendalam dengan anggota komunitas, serta focus group discussion (FGD) untuk mengidentifikasi hambatan dan harapan mereka terhadap pengembangan produk. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang menyertakan indikator kinerja seperti tingkat kepuasan kerja, pendapatan bulanan sebelum dan sesudah pelatihan, serta jumlah unit produk yang berhasil dipasarkan. Teknik ini dirancang untuk menggambarkan perubahan realistis dalam kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat disabilitas pasca-program.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tematik. Data kualitatif dianalisis dengan teknik coding dan pengelompokan tema menggunakan software Ms Excel, dengan penggunaan analisis statistik deskriptif untuk menilai efektivitas program. Hasil analisis diintegrasikan untuk membuat gambaran menyeluruh mengenai dampak kegiatan, baik dari segi teknis produksi maupun sosial-ekonomi.

Untuk menyusun *website* ramah-disabilitas, digunakan serangkaian alat dan bahan berikut: laptop dengan spesifikasi Intel Core i5, RAM 8 GB, dan SSD 256 GB; *software* desain elementor untuk prototipe; perangkat input khusus seperti keyboard adaptif dan *mouse*; serta aplikasi pengembangan web berbasis *open-source* seperti WordPress dengan plugin Gspeech, *Accessibility tools*, trans lator plugin. Bahan utama yang digunakan dalam produksi speaker terdiri dari bambu lokal (jenis *Dendrocalamus asper*), komponen elektronik standar (driver speaker 4 inchi, amplifier, konektor audio), cat alami berbasis minyak kelapa, serta lem kayu non-toxic.

Tabel 1. Perangkat dan Peralatan untuk Produksi serta Pengembangan Website Ramah Disabilitas

No	Nama Barang	Fungsi
1	Website Elemtor Wordpress (Plugin: Accessibility, Voice Text, Google Translate)	Platform pemasaran ramah difabel; akses tunanetra; dukung ekspor dengan terjemahan.
2	KRISBOW Mesin Bubut Lathe	Membentuk dan menghaluskan bahan (bambu/kayu) agar presisi.
3	Holder Bubut Set	Penjepit benda kerja pada mesin bubut untuk stabilitas dan akurasi.
4	Scroll Saw NRT Pro	Memotong detail pola kayu/bambu untuk desain kerajinan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk laporan utuh dengan grafik, tabel, dan peta lokasi, serta disajikan dalam bentuk visual daring melalui *website* pengabdian yang berbasis cloud dan dapat diakses publik. *Website* ini dirancang dengan tata letak responsif, teks besar, alternatif teks untuk gambar (*alt-text*), navigasi suara, serta mode gelap untuk kenyamanan pengguna visual. Hasil penelitian dan rekomendasi program juga disampaikan dalam pertemuan akhir dengan pihak terkait, termasuk Pemerintah Desa Cimareme dan Dinas Sosial Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cimareme diikuti oleh peserta dengan latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi jenis disabilitas maupun tingkat pendidikan. Peserta terdiri atas kelompok pertama, Deaf & Speech-Impaired, mencakup 5 orang dengan rentang usia 20–40 tahun; mayoritasnya menempuh pendidikan pada tingkat SMP atau SMA. Kelompok kedua, Deaf, terdiri dari 1 orang berusia 25–35 tahun yang masih berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Kelompok ketiga, Physical Disability melibatkan 9 peserta berusia 18–50 tahun, dengan latar pendidikan SD hingga SMP. Kelompok keempat, Intellectual Disability, berjumlah 5 orang yang berusia 22–45 tahun dan memiliki pendidikan SD atau SMP.

Table 2: Characteristics of Service Participants

No.	Type of Disability	Number of Participants	Age (years)	Education
1	Deaf & Speech-Impaired	5	20-40	Junior High / High School (SMP/SMA)
2	Deaf	2	25-35	Elementary School (SD)
3	Physical Disability	11	18-50	Elementary / Junior High (SD/SMP)
4	Intellectual Disability	2	22-45	Elementary / Junior High (SD/SMP)

Tabel di atas memperlihatkan profil demografis peserta pengabdian di Kabupaten Bandung Barat. Kelompok utama terdiri dari 20 penyandang disabilitas antara tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, dan tuna grahita dengan rentang usia 18-50 tahun dan latar pendidikan yang bervariasi mulai dari tingkat dasar (SD) hingga menengah (SMP/SMA). Data ini penting untuk merancang program pelatihan yang sesuai, memastikan bahwa materi dan metode pembelajaran dapat diakses secara inklusif serta mendukung peningkatan ekonomi melalui inovasi kerajinan speaker bambu dan pemanfaatan *website disability-friendly*.



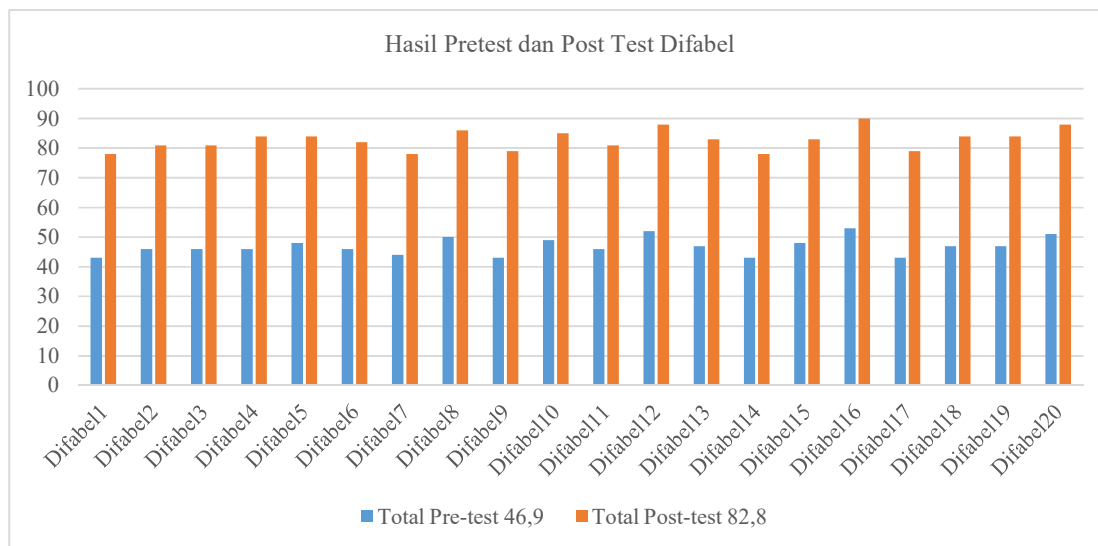
Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produksi Bambu



Gambar 3. Proses Pembuatan Awietronix Kelompok Difabel Kreatif sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP)

Pre-test berfungsi sebagai “peta awal” yang mengukur pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta sebelum intervensi dilaksanakan. Dengan mengetahui kondisi *baseline*, tim pelaksana dapat menyesuaikan materi, metode, dan intensitas pelatihan sehingga kebutuhan spesifik masing-masing kelompok terutama peserta difabel terpenuhi secara lebih tepat. Selain itu, *pre-test* memberikan data kuantitatif yang memungkinkan evaluasi objektif terhadap perubahan yang diharapkan, sehingga proses perencanaan menjadi berbasis bukti dan bukan sekadar asumsi.

Post-test, di sisi lain, menilai sejauh mana intervensi berhasil meningkatkan kompetensi peserta setelah program selesai. Perbandingan antara hasil *post-test* dan *pre-test* mengungkap besarnya kemajuan, menyoroti area yang masih memerlukan perbaikan, serta menyediakan bukti empiris untuk pelaporan kepada pemangku kepentingan. Dengan kedua instrumen ini, pendidik dapat menutup siklus evaluasi: mengidentifikasi kebutuhan, mengimplementasikan solusi, dan mengukur dampaknya secara sistematis.



Grafik 1. Hasil Pre-Test dan Post Test Kelompok Difabel

Analisis Hasil Pre-test dan Post-test Kelompok Difabel

Tabel di atas menyajikan data *pre-test* dan *post-test* untuk 20 peserta dari kelompok difabel menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah intervensi. Pada tahap *pre-test*, nilai total peserta bervariasi antara 43 hingga 53, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 46,9. Kisaran nilai ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, pemahaman atau keterampilan awal peserta difabel berada pada tingkat yang beragam, namun secara umum masih memerlukan peningkatan substansial.

Setelah mengikuti program, nilai total *post-test* kelompok difabel menunjukkan kemajuan yang sangat positif, dengan rentang nilai dari 78 hingga 90, dan rata-rata meningkat drastis menjadi 82,8. Peningkatan rata-rata sebesar 35,9 poin (dari 46,9 menjadi 82,8) ini dengan jelas mencerminkan efektivitas program atau intervensi yang diberikan. Data ini menggarisbawahi bahwa pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kompetensi peserta difabel secara merata, bahkan bagi mereka yang memiliki nilai awal lebih rendah, yang terbukti mampu mencapai skor *post-test* yang tinggi dan kompetitif. Hal ini menjadi bukti keberhasilan program dalam menciptakan inklusivitas dan peningkatan kapasitas yang merata di antara kelompok.

1. Analisis Pre-test Kelompok Difabel

Pada tahap *pre-test*, kelompok difabel menunjukkan variasi kemampuan awal pada ketiga bagian tes.

- Bagian A (Produksi Kerajinan Bambu): Nilai *pre-test* pada bagian ini berkisar, menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki dasar keterampilan awal, sementara yang lain mungkin memerlukan bimbingan lebih intensif dalam aspek produksi kerajinan bambu.
- Bagian B (Pemahaman *Digital Marketing*): Skor pada bagian ini juga bervariasi, mengindikasikan tingkat pemahaman awal yang beragam mengenai konsep dan strategi *digital marketing*. Ini adalah area yang seringkali baru bagi banyak peserta, sehingga wajar jika skor awal tidak terlalu tinggi.

- Bagian C (SOP Pembuatan Perabotan Bambu): Sama halnya dengan bagian lain, bagian ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar mengenai *Standard Operating Procedure* (SOP) untuk pembuatan perabotan bambu berbeda-beda di antara peserta difabel.

Secara keseluruhan, rata-rata total *pre-test* kelompok difabel menunjukkan potensi yang cukup besar untuk peningkatan, dengan adanya ruang yang jelas untuk pengembangan kemampuan di semua area.

2. Analisis *Post-test* Kelompok Difabel

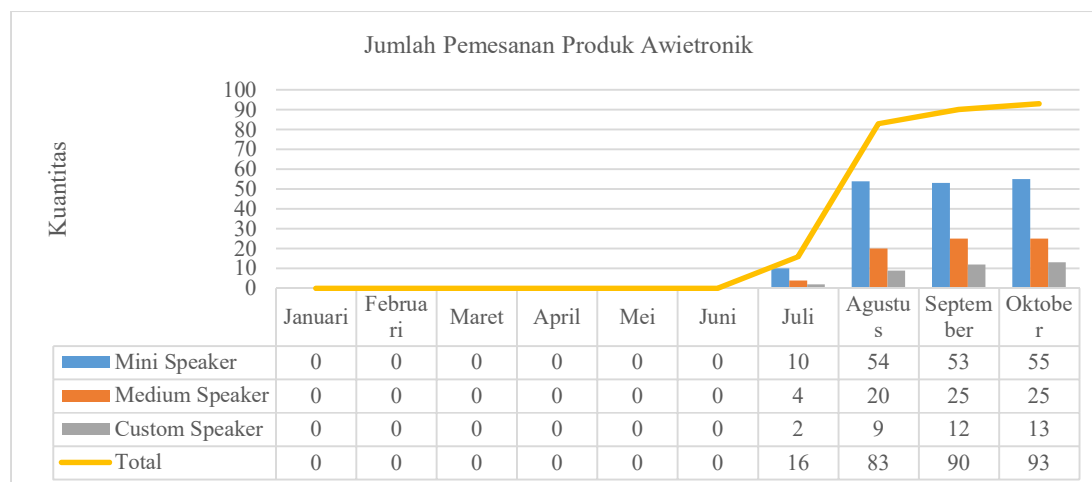
Setelah intervensi, kelompok difabel menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan di semua bagian tes.

- Bagian A (Produksi Kerajinan Bambu): Terjadi peningkatan substansial pada skor *post-test*. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis dan pemahaman peserta mengenai teknik produksi kerajinan bambu.
- Bagian B (Pemahaman *Digital Marketing*): Peningkatan yang drastis pada bagian ini menggarisbawahi keberhasilan program dalam membangun pemahaman *digital marketing*. Peserta kini memiliki dasar yang lebih kuat untuk memasarkan produk mereka secara online.
- Bagian C (SOP Pembuatan Perabotan Bambu): Skor *post-test* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa peserta telah memahami dan mampu menerapkan SOP yang benar dalam proses pembuatan perabotan bambu, yang krusial untuk menjaga kualitas dan efisiensi produksi.

Secara rata-rata, total *post-test* kelompok difabel melonjak tinggi, membuktikan efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi secara menyeluruh dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Hasil Penjualan dan Omzet Mitra

Berdasarkan data kapasitas produksi per bulan untuk tiga jenis speaker (Mini, Medium, dan Custom) sebelum dan setelah pelaksanaan program, terlihat peningkatan yang sangat signifikan pada penjualan produk digital setelah pendampingan.



Grafik 2. Hasil Penjualan dan Omzet Mitra

Grafik di atas menggambarkan kapasitas produksi bulanan untuk *Mini Speaker*, *Medium Speaker*, dan *Custom Speaker* sepanjang tahun 2025, dibagi menjadi periode "Sebelum Pelaksanaan Program" dan "Setelah Pelaksanaan Program".

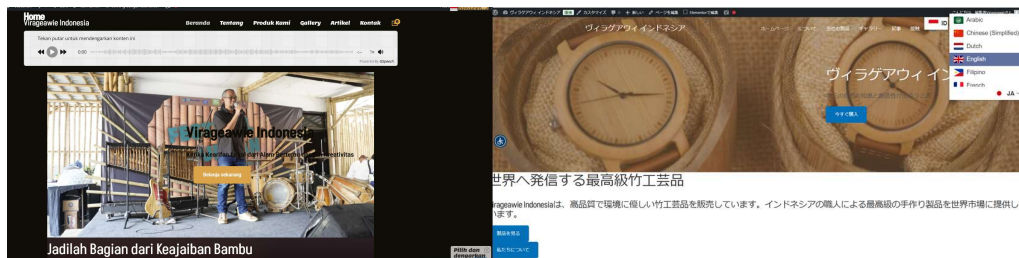
Pada periode Sebelum Pelaksanaan Program, yaitu dari Januari hingga Juni 2025, terlihat jelas bahwa kapasitas produksi untuk ketiga jenis *speaker* adalah nol. Ini menunjukkan bahwa selama enam bulan pertama tersebut, belum ada produksi atau kegiatan manufaktur yang berjalan untuk produk-produk ini.

Setelah Pelaksanaan Program dimulai, terjadi perubahan drastis dan signifikan. Pada bulan Juli, kapasitas produksi mulai berjalan dengan total 16 unit, yang terdiri dari 10 *Mini Speaker*, 4 *Medium Speaker*, dan 2 *Custom Speaker*. Angka ini melonjak tajam pada bulan Agustus menjadi 83 unit (54 *Mini Speaker*, 20 *Medium Speaker*, 9 *Custom Speaker*). Peningkatan ini berlanjut pada bulan September dengan total 90 unit (53 *Mini Speaker*, 25 *Medium Speaker*, 12 *Custom Speaker*). Akhirnya, pada bulan Oktober, kapasitas produksi mencapai puncaknya dengan total 93 unit (55 *Mini Speaker*, 25 *Medium Speaker*, 13 *Custom Speaker*).



Gambar 4. Kondisi Pemasaran Digital Mitra setelah Pelaksanaan PKM melalui Kepemilikan Website Resmi <https://virageawie.com>

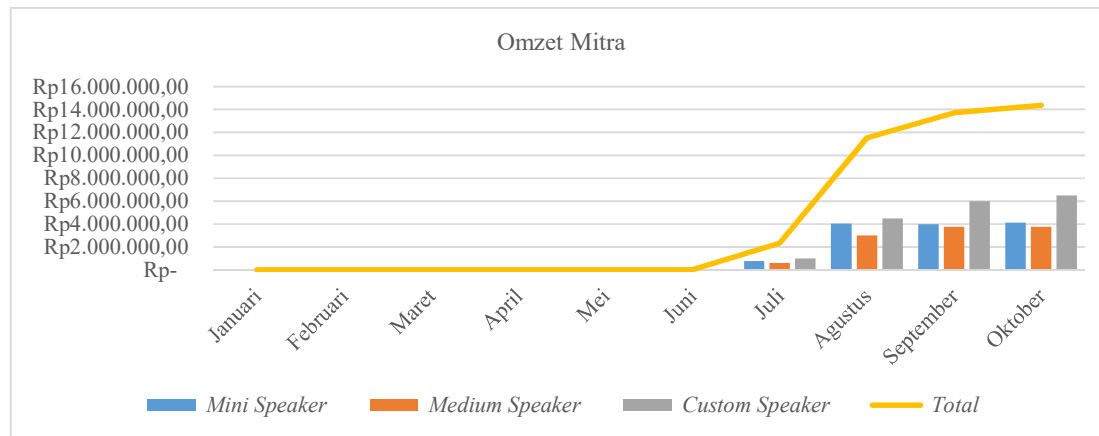
Secara keseluruhan, grafik ini secara dramatis menunjukkan dampak positif dari pelaksanaan program terhadap peningkatan kapasitas produksi. Dari tidak adanya produksi sama sekali, program berhasil mendorong kenaikan hingga 100% dalam kapasitas produksi bulanan, dengan pertumbuhan yang konsisten dari Juli hingga Oktober. Data ini mengindikasikan keberhasilan program dalam memberdayakan dan meningkatkan kemampuan produksi para peserta.



Gambar 5. Fitur Text-to Speech Ramah Difabel dan Perubahan Bahasa, Memungkinkan untuk Dilihat Berbagai Negara

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendampingan program sangat efektif dalam mendorong kapasitas produksi dan penjualan digital produk *speaker* bambu. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan penerapan pemasaran digital serta peningkatan kemampuan produksi yang diperoleh peserta selama pelatihan.

Secara ringkas, kenaikan penjualan dan omzet yang seharusnya adalah pertumbuhan kontinu dan proporsional dengan kapasitas produksi, dengan target minimal 20-30% kenaikan per bulan untuk menjaga momentum pertumbuhan bisnis. Omzet bisa tumbuh sedikit lebih tinggi dari persentase penjualan jika strategi produk dan harga berjalan optimal.



Grafik 3. Omzet Mitra via Pemasaran Digital

Analisis Omzet Mitra via Pemasaran Digital

Omzet bulanan yang diperoleh mitra dari penjualan *Mini Speaker*, *Medium Speaker*, dan *Custom Speaker* melalui pemasaran digital selama tahun 2025. Data dibagi berdasarkan bulan dari Januari hingga Oktober, dengan akumulasi total omzet di akhir.

Pada periode Januari hingga Juni 2025, terlihat bahwa tidak ada omzet yang tercatat untuk ketiga jenis speaker, yang ditunjukkan dengan nilai "Rp -" di setiap kategori dan bulan. Ini mengindikasikan bahwa selama enam bulan pertama tersebut, aktivitas pemasaran digital belum menghasilkan penjualan atau transaksi finansial bagi mitra.

Situasi berubah drastis mulai bulan Juli. Pada bulan ini, pemasaran digital mulai menunjukkan hasil dengan total omzet mencapai Rp2.350.000,00. Kontribusi terbesar datang dari *Custom Speaker* (Rp1.000.000,00), diikuti oleh *Mini Speaker* (Rp750.000,00) dan *Medium Speaker* (Rp600.000,00).

Omzet menunjukkan peningkatan yang signifikan dan substansial pada bulan-bulan berikutnya. Pada bulan Agustus, total omzet melonjak drastis menjadi Rp11.550.000,00, dengan *Mini Speaker* menyumbang Rp4.050.000,00, *Medium Speaker* Rp3.000.000,00, dan *Custom Speaker* Rp4.500.000,00.

Puncak omzet tercatat pada bulan September dengan total Rp13.725.000,00. *Custom Speaker* tetap menjadi penyumbang terbesar dengan Rp6.000.000,00, diikuti oleh *Mini Speaker* (Rp3.975.000,00) dan *Medium Speaker* (Rp3.750.000,00).

Pada bulan Oktober, omzet terus meningkat ke angka Rp14.375.000,00, menjadikannya bulan dengan omzet tertinggi. Di bulan ini, *Custom Speaker* menyumbang Rp6.500.000,00, *Mini Speaker* Rp4.125.000,00, dan *Medium Speaker* Rp3.750.000,00.

Secara keseluruhan, tabel ini secara jelas menggambarkan keberhasilan strategi pemasaran digital dalam menghasilkan omzet yang signifikan bagi mitra. Dari nol omzet di awal tahun, program ini berhasil mengumpulkan total omzet sebesar Rp42.000.000,00 hanya dalam kurun waktu empat bulan (Juli-Oktober). Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan efektivitas program dan potensi besar untuk pertumbuhan lebih lanjut melalui pemasaran digital.

Penerapan produk teknologi dan inovasi, yang menggabungkan perangkat keras (seperti speaker inovatif) dan perangkat lunak (seperti *platform* pemasaran digital dan situs web ramah disabilitas), sangat penting untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok disabilitas. Inovasi ini harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan aksesibilitas dan kemandirian ekonomi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan penyebarannya. Keterlibatan masyarakat, melalui bimbingan teknis dan dukungan pemasaran, mengubah mereka dari penerima manfaat pasif menjadi pendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Dampak yang dihasilkan terwujud dalam kebermanfaatannya nyata seperti peningkatan signifikan pada omzet dan penjualan, serta peningkatan produktivitas, kemandirian, dan inklusi sosial, yang pada akhirnya mengarah pada penciptaan masyarakat yang lebih produktif dan terlibat secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pendampingan dan pemberdayaan yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi pada tahun 2025 telah memberikan dampak positif yang nyata. Melalui kemitraan dengan Virageawie, yang melibatkan komunitas difabel dan nondifabel, program ini berhasil meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, serta memperluas jangkauan pemasaran digital. Pendanaan yang tepat sasaran memungkinkan kegiatan produksi, pemasaran, dan pelatihan berjalan efektif, mengatasi berbagai tantangan yang sebelumnya menghambat perkembangan usaha.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan hasil program, disarankan agar upaya standarisasi produk seperti pengurusan sertifikasi SNI dan hak cipta terus dipercepat agar produk memiliki nilai jual yang lebih kompetitif di pasar nasional maupun internasional. Selain itu, perlu diperkuat lagi pelatihan kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi digital yang lebih inovatif agar pelaku usaha semakin mandiri dan mampu mengelola strategi pemasaran secara optimal.

Lebih jauh, pengembangan alat produksi dan peningkatan kualitas yang berkesinambungan harus menjadi prioritas untuk menjawab tantangan perubahan permintaan pasar. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya kelompok difabel, harus terus didorong agar mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat tapi juga pelaku inovasi dan agen perubahan sosial. Dengan demikian, program ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi memberikan pendanaan pada tahun 2025 untuk mendukung program pemberdayaan mitra Virageawie. Virageawie, yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat, menjadi mitra utama dalam program ini dengan sasaran komunitas yang terdiri dari 20 penyandang disabilitas dan 30 nondisabilitas. Pendanaan ini memungkinkan pelaksanaan berbagai kegiatan produktif dan strategis guna meningkatkan kapasitas dan kualitas produk serta pemasaran.

Kegiatan yang didanai meliputi produksi produk Awietronix dan variasinya, pemasaran digital melalui website dan media sosial, serta partisipasi dalam pameran internasional untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, pelatihan kewirausahaan juga menjadi fokus utama agar para peserta bisa mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan dukungan dana sebesar Rp23.722.000, program ini mampu menghadirkan pembinaan yang komprehensif mulai dari aspek produksi hingga pemasaran digital yang ramah disabilitas.

Pendanaan ini juga diarahkan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi seperti keterbatasan alat produksi, kualitas produk yang belum konsisten, strategi pemasaran yang lemah, serta akses pasar yang terbatas. Dengan alokasi dana yang tepat sasaran dan pengelolaan yang terencana, program ini memberikan dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus memperkuat pengembangan inovasi teknologi yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditanoyo, T., Prasetyo, I., & Putra, I. B. A. (2017). Study on Vibro-acoustics Characteristics of Bamboo-based Violin. *Procedia Engineering*, 170, 286–292. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.029>
- Aminah, S., Suprihatiningrum, J., & Hanjarwati, A. (2015). PRODADISA “Program Pemberdayaan Difabel Daksa” menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel. *INKLUSI*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.2209>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Produksi Kehutanan 2021 - Badan Pusat Statistik Indonesia* (Vol. 1). <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/07/29/e6e4600abae56ef5d4507463/statistik-produksi-kehutanan-2021.html>

- Badan Pusat Statistik. (2024). *STATISTIK PRODUKSI KEHUTANAN INDONESIA 2023*. <https://assets.dataindonesia.id/2024/07/29/1722219990464-26-29.-statistik-produksi-kehutan-2023.pdf>
- Blanck, P. (2022). Disability-inclusive employment, cancer survivorship, and the Americans with Disabilities Act. *Journal of Cancer Survivorship*, 16(1), 142–151. <https://doi.org/10.1007/s11764-021-01141-4>
- Dai, Y., & Hwang, S. H. (2019). Technique, creativity, and sustainability of bamboo craft courses: Teaching educational practices for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/su11092487>
- Dai, Y., & Hwang, S. H. (2021). Social innovation design and sustainability of youth-led bamboo craft brand in zhushan township, Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179911>
- Herlinawati, E., Gunawan, S., Yulia Wijaya, D., Hendra Saputro, A., & Chandra Jaya, R. (2024). Kader Wisata Berbasis Digital di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.528>
- Martin Siyaranamual. (2020). Analisa Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN*, 1–16. <https://kms.kemenkopm.go.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=375&bid=362#page=1.35>
- Reichow, B., Shefcyk, A., & Bruder, M. B. (2013). Quality comparison of websites related to developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 34(10), 3077–3083. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.06.013>
- Santoso, D. B., Razaq, J. A., & Amin, F. (2023). Optimasi Konten Website SEO Friendly Bagi Persatuan Penyandang Difabel Indonesia (PPDI) Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Intimas (Jurnal INTIMAS): Inovasi Teknologi Informasi Dan Komputer Untuk Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.35315/intimas.v3i1.9214>
- Sari, R. P. (2022). PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS KERAJINAN TANGAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n2.p93-101>
- Sopandi, E. (2017a). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu (Studi di Desa Pasirjambu Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung). *Jurnal AdBispreneur*, 2(1).
- Sopandi, E. (2017b). STRATEGY OF BUSINESS DEVELOPMENT BAMBOO CRAFT (A Study in Pasirjambu Village Pasirjambu District Bandung Regency). In *Jurnal AdBispreneur* (Vol. 2, Issue 1).
- Susanti, S., Koswara, I., & Rachmaniar. (2021). Marketing Communication of Bamboo Crafts in Garut Regency. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4). <https://doi.org/10.33403/rigeo.8006831>
- Sutrisno, D. (2022, July 15). 22 Ribu Difabel di Jawa Barat Belum Bekerja Secara Formal. IDN Times. <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/22-ribu-difabel-di-jawa-barat-belum-bekerja-secara-formal?page=all>
- van der Weele, S. (2024). ‘Doing’ normativity in disability studies: soft suggestions towards an empirical ethics of disability. *Disability and Society*, 39(3), 525–547. <https://doi.org/10.1080/09687599.2022.2087492>
- Yunita, A., & Purwanto, H. (2020). Peningkatan Pemasaran Produk Kerajinan Bambu di Dusun Sanggrahan I, Desa Muntuk, Dlingo, Bantul. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4603>